

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber penelitian terdahulu dapat berasal dari skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal ilmiah. Kajian ini bertujuan sebagai acuan bagi peneliti dalam menganalisis serta mengembangkan penelitian terbaru guna memperkaya landasan teoritis dan metodologis dalam penyusunan studi yang sedang dilakukan. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk pada lima studi terdahulu yang dijadikan sebagai acuan, referensi, serta bahan pertimbangan dalam mengembangkan temuan baru. Studi-studi sebelumnya dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta merumuskan temuan terbaru yang kemudian dapat dikonstruksi dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan studi sebelumnya berjudul *“Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7”*, terutama dalam penggunaan pendekatan analisis resepsi dan pengelompokan respons khalayak ke dalam tiga posisi: dominan, negosiasi, dan oposisi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam kerangka teoretis yang digunakan; penelitian terdahulu mengadopsi model resepsi David Morley, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Stuart Hall.

Perbedaan utama terletak pada fokus isu yang dikaji. Studi sebelumnya membahas humor seksis dalam tayangan komedi televisi dengan menekankan isu gender dan seksisme dalam konteks budaya patriarki, serta melibatkan informan dari berbagai latar belakang gender dan usia. Sementara itu, penelitian ini menelaah isu LGBT, khususnya pernikahan sesama jenis, dalam kaitannya dengan identitas dan orientasi seksual. Meskipun isu yang diangkat bersifat global, konteks kajiannya difokuskan secara lokal pada mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Kota Bengkulu.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul “*Mediamorfosis Itu Bernama Booktube: Analisis Resepsi terhadap Penonton Booktube*” memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan resepsi Stuart Hall. Kedua penelitian tersebut mengkaji bagaimana khalayak memaknai pesan dari media melalui teori encoding/decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall, dengan kategori penerimaan pesan meliputi posisi *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu menjadikan media berbasis audio-visual sebagai objek kajian, yakni platform video *Booktube* (YouTube) dan film naratif *Jenny’s Wedding*. Keduanya juga membahas respons audiens terhadap nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui media, seperti kebiasaan membaca, identitas gender, serta orientasi seksual.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan objek media; penelitian terdahulu menitikberatkan pada literasi digital dan kebiasaan membaca di era digital, serta melibatkan komunitas penonton *Booktube* sebagai subjek penelitian, sementara penelitian ini memfokuskan pada isu LGBT, khususnya pernikahan sesama jenis, dengan subjek mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Kota Bengkulu.

Untuk persamaan dan perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu ketiga, yaitu memiliki kesamaan metodologis dengan jurnal “*Analisis Resepsi Mahasiswa UNISBA terhadap Video "Mendebat Si Pawang Hujan"*”, terutama dalam penggunaan teori resepsi Stuart Hall dan fokus pada respons mahasiswa terhadap tayangan media. Namun, perbedaan terletak pada isu yang diangkat dan konteks sosial budaya dari masing-masing objek media. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat isu LGBT yang masih jarang dikaji secara mendalam di lingkungan akademik lokal, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai global dipahami, ditolak, atau dinegosiasikan oleh mahasiswa di daerah yang religius dan konservatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu keempat, yakni jurnal “*Analisis Resepsi Mahasiswa UNY mengenai Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Susi Susanti – Love All*” dalam penggunaan teori resepsi Stuart Hall dan fokus terhadap respons mahasiswa terhadap pesan ideologis dalam film. Perbedaannya

terletak pada konteks nilai yang diangkat; jika penelitian terdahulu menyoroti nasionalisme sebagai nilai yang cenderung diterima secara luas, maka penelitian ini menelaah isu pernikahan sesama jenis yang menimbulkan ragam respons, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Kebaruan penelitian ini tampak pada keberaniannya mengangkat isu LGBT dalam konteks lokal, serta pada pendekatan analisis faktor-faktor resepsi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian terdahulu kelima, yaitu jurnal *Resepsi Audiens terhadap "Soft Masculinity" Boygroup K-pop*, yang sama-sama menggunakan teori Stuart Hall dan mengkaji bagaimana khalayak merespons representasi identitas non-konvensional dalam media. Perbedaannya terletak pada bentuk media, konteks isu, dan karakteristik audiens. Penelitian ini memperkenalkan kebaruan dengan mengangkat isu LGBT yang lebih sensitif secara sosial dan moral, serta mendalami faktor-faktor yang membentuk persepsi individu terhadap film bertema pernikahan sesama jenis.

Adapun *state of the art* dari penelitian ini menunjukkan keunikan tersendiri dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa dan mahasiswi dari perguruan tinggi di Kota Bengkulu memaknai isu pernikahan sesama jenis sebagaimana direpresentasikan dalam film *Jenny's Wedding*, dengan menggunakan pendekatan teori *encoding/decoding* dari Stuart Hall.

Pemilihan mahasiswa Bengkulu sebagai informan didasarkan pada posisi mereka yang berada di tengah persilangan antara nilai-nilai tradisional yang kuat dalam masyarakat, seperti adat dan ajaran agama, dengan pengaruh budaya populer global yang mereka akses melalui media digital. Konteks sosial ini menjadikan mereka kelompok yang relevan untuk diteliti dalam memahami resepsi terhadap isu LGBTQ+, terutama dalam masyarakat yang cenderung normatif dan konservatif. Fokus pada konstruksi makna dalam kerangka budaya lokal inilah yang menjadi pembeda utama dari studi-studi sebelumnya yang umumnya meneliti isu serupa di wilayah atau populasi yang lebih urban dan pluralistik.

Penelitian ini menjadi satu-satunya yang mengangkat isu gender non-normatif (LGBT) dari kelima penelitian terdahulu serta menggambarkan dilema antara norma sosial dan representasi media. Penerapan teori Stuart Hall dalam konteks masyarakat yang sarat nilai budaya konservatif memungkinkan peneliti menelusuri tiga posisi resepsi audiens Indonesia secara lebih mendalam, yakni dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi terhadap nilai-nilai barat.

Meskipun seluruh studi pembandingan juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara atau observasi, penelitian ini menonjol karena menggunakan teknik pemilihan informan secara purposif terhadap sepuluh mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Kota Bengkulu sehingga mampu menghasilkan pemetaan resepsi yang lebih tajam dan terarah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur studi resepsi media di Indonesia, tetapi juga membuka ruang eksplorasi terhadap dinamika penerimaan audiens terhadap nilai-nilai liberal dalam masyarakat yang bersifat konservatif. Penelitian ini mengisi celah dalam kajian resepsi media yang sebelumnya belum banyak menyentuh isu keberagaman gender dan seksualitas secara kritis.x



2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1.	Judul Artikel Ilmiah	Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7	Mediamorfosis Bernama BookTube: Analisis Resepsi Terhadap Penonton BookTube.	Itu Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video “Mendebat Si Pawang Hujan”	Analisis Resepsi Mahasiswa UNY mengenai nilai-nilai Nasionalisme dalam film Susi Susanti – Love All	Resepsi Audiens terhadap “ <i>soft masculinity</i> ” boygroup Kpop
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Adinna Islah Perwita, Nuryanti, Mite Setiansah. 2023. Universitas	Andalusia Neneng Permatasari, Izni Indrawati Nur Maulani, Nurrahmawati, Ferry Darmawan.	Mira Kumala Sari, Sandi Ibrahim Abdullah. 2022.	Aldi Heru Trinanda, Wuri Handayani. 2024. Jurnal Ilmu	Raden Roro Nur Himma Sopia Syamwakumala. 2024. Jurnal Ilmu

Terbit, dan Penerbit	Jenderal Soedirman.	2021. Universitas Islam Bandung.	Universitas Islam Bandung.	Komunikasi UNY.	Komunikasi UNY.
3. Fokus Penelitian	Mengkaji pemaknaan dan penerimaan penonton terhadap humor seksis dalam tayangan komedi Lapor Pak! Trans 7	Mengungkap makna konten Booktube bagi penonton, apakah sebagai pengganti ulasan buku atau komunitas literasi baru.	Mengetahui penafsiran dan respons mahasiswa magister UNISBA terhadap video 'Mendebat Si Pawang Hujan'.	Mengetahui pemahaman mahasiswa UNY mengenai nilai nasionalisme dalam film.	Menganalisis penafsiran audiens terhadap maskulinitas lembut <i>boygroup</i> K-Pop melalui YouTube dan media sosial.
4. Teori	Analisis resepsi David Morley.	Analisis resepsi Stuart Hall.	Analisis resepsi Stuart Hall.	Analisis resepsi Stuart Hall.	Analisis resepsi Stuart Hall.
5. Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif deskriptif

6. Persamaan	Analisis resepsi, media audio-visual, pengelompokan khalayak.	Analisis resepsi Stuart Hall dan membahas respons audiens.	Analisis resepsi Stuart Hall dan fokus pada respons mahasiswa.	Penggunaan teori resepsi Stuart Hall dan fokus terhadap respons mahasiswa.	Menggunakan teori Stuart Hall dan mengkaji respon khalayak.
7. Perbedaan	Topik, fokus, dan konteks budaya	Fokus kajian dan objek media	Isu dan objek media.	Konteks nilai yang diangkat.	Media, isu, dan karakteristik audiens.
8. Hasil Penelitian	Laki-laki menduduki posisi dominan sedangkan informan perempuan menduduki posisi negosiasi dan oposisi.	Booktube diinterpretasikan audiens sebagai konten YouTube biasa atau sebagai komunitas serta upaya untuk meningkatkan literasi di Indonesia.	Posisi oposisi mendominasi hasil penelitian.	Posisi audiens dalam menerima pesan dipengaruhi oleh profil psikologis dan karakteristik perilaku mereka.	Audiens menerima konsep ini namun menolak pandangan tidak berdasar tentang orientasi seksual.

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Film Sebagai Media Massa

Media massa secara tradisional diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk teknologi, seperti media cetak, film, dan televisi, yang masing-masing sering kali memiliki subdivisi internal, misalnya antara pers lokal dan nasional. Selain itu, media massa mengalami perkembangan seiring waktu serta menunjukkan variasi karakteristik antarnegara. (McQuail & Deuze, 2020)

Film merupakan media yang memiliki kekuatan besar dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berperan penting dalam pendidikan dan ekspresi budaya. Melalui representasi visual dan naratif, film mampu memperkenalkan peristiwa sejarah, isu-isu sosial, serta konsep ilmiah secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang luas. Sebagai medium ekspresi budaya, film menampilkan beragam perspektif dan pengalaman, sehingga mendorong pemahaman serta apresiasi terhadap keragaman budaya. Tidak hanya sebagai alat komunikasi massa untuk menyampaikan pesan, film juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran pengetahuan di berbagai bidang. Dengan bentuk dan gaya penyampaian yang variatif, film memiliki daya tarik tersendiri dalam menjangkau serta mempengaruhi masyarakat. (Huda, et al., 2023)

2.2.2 LGBT

Lesbian, gay, biseksual, dan *transgender*, yang disingkat sebagai LGBT, merupakan fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Secara umum, istilah LGBT merupakan akronim dari *lesbian, gay, biseksual*, dan *transgender*, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Akronim LGB merujuk pada jenis orientasi seksual tertentu, sedangkan huruf

T dalam singkatan tersebut mengacu pada identitas gender seseorang. (Salsabilla et al., 2023)

Orientasi seksual merujuk pada ketertarikan seseorang, baik secara seksual maupun emosional, terhadap individu dengan jenis kelamin tertentu. Orientasi ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perilaku seksual. Sebagai contoh, seorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis, meskipun belum pernah terlibat dalam perilaku seksual dengan perempuan, tetap dikategorikan sebagai individu dengan orientasi seksual sesama jenis yang disebut sebagai *lesbian*. (Ismail, 2022)

Lesbian didefinisikan sebagai kelompok wanita yang memiliki ketertarikan atau hasrat intim sesama jenisnya. Fenomena ini dianggap sebagai masalah sosial yang melanggar norma dan keberadaannya disadari oleh masyarakat, yang memunculkan beragam respons dari lingkungannya. (Amanda et al., 2021)

Lesbian merupakan bagian dari spektrum LGBT yang merujuk pada perempuan yang memiliki orientasi emosional dan seksual terhadap sesama perempuan. Dalam kajian sosiologis dan budaya, identitas lesbian tidak hanya dilihat sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, nilai agama, norma budaya, dan pengaruh media. (Imani & Amaliyah, 2025)

Dalam konteks Indonesia, konsep *lesbian* sering kali dipersepsikan secara negatif akibat dominannya nilai-nilai konservatif dan religius yang masih menstigmatisasi hubungan sesama jenis. Namun, studi terhadap Generasi Z dan Milenial menunjukkan adanya pergeseran cara pandang, terutama di kalangan yang lebih terpapar wacana global dan inklusivitas melalui media digital. (Imani & Amaliyah, 2025)

2.2.3 Pernikahan Sesama Jenis

Dalam hukum perkawinan di Indonesia, perkawinan didefinisikan sebagai "Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Definisi ini secara jelas menegaskan bahwa perkawinan di Indonesia hanya diperuntukkan bagi pasangan heteroseksual, yaitu antara pria dan wanita. Dalam kerangka hukum yang berlaku, perkawinan sesama jenis dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. (Nuraeni, et al., 2024)

Dalam perspektif hukum Indonesia saat ini, perkawinan sesama jenis belum memiliki landasan hukum yang jelas. Akibatnya, hak dan kewajiban pasangan sesama jenis tidak diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang Perkawinan. Kondisi ini menimbulkan berbagai implikasi hukum, terutama dalam aspek pembagian harta, hak waris, serta pengakuan status anak. Pasangan sesama jenis yang hidup bersama di Indonesia tidak memperoleh perlindungan hukum yang setara dengan pasangan heteroseksual yang menikah secara sah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (Nuraeni, et al., 2024)

Di Indonesia, isu hak asasi manusia dalam konteks perkawinan sesama jenis masih menghadapi berbagai tantangan. Pemerintah menegaskan bahwa nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh mayoritas masyarakat harus dihormati dalam perumusan kebijakan nasional. Oleh karena itu, meskipun terdapat tekanan dari komunitas internasional, Indonesia tetap mempertahankan sikapnya dengan menolak legalisasi perkawinan sesama jenis. (Nuraeni, et al., 2024)

Pada tingkat internasional, pengakuan terhadap hak-hak kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) telah mengalami perkembangan yang signifikan. Sejumlah negara telah merevisi undang-undang perkawinan mereka untuk mengakomodasi perkawinan sesama jenis, yang dipandang sebagai bagian dari hak asasi manusia. Selain itu, lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turut mendorong pengakuan hak-hak kelompok minoritas seksual sebagai langkah untuk menghapus diskriminasi berbasis orientasi seksual. (Nuraeni, et al., 2024)

2.2.4 Teori Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi merupakan kajian yang menelaah makna, proses produksi, serta pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks media. Dalam konteks ini, khalayak tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam teks media. Pendekatan ini berakar pada model *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yang menjadi landasan utama dalam analisis resepsi. Teori ini menitikberatkan pada bagaimana pesan yang disampaikan melalui media diterima dan dimaknai oleh audiens. Melalui pendekatan *encoding-decoding*, kajian ini mengkaji struktur produksi pesan hingga bagaimana pesan tersebut dipersepsikan oleh khalayak sesuai dengan konteks sosial dan kultural mereka. (Hall, 2005)

1. *Dominant-Hegemonic Code*

Posisi ini merujuk pada ketika khalayak menerima dan memahami pesan media sesuai dengan makna yang diinginkan oleh produsen atau lembaga yang memiliki otoritas dalam produksi pesan. Dalam hal ini, audiens mengadopsi makna dominan yang disampaikan tanpa melakukan negosiasi atau penolakan. Hal ini umumnya terjadi ketika pesan media sejalan dengan nilai, ideologi, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. (Hall, 2005)

2. *Negotiated Code*

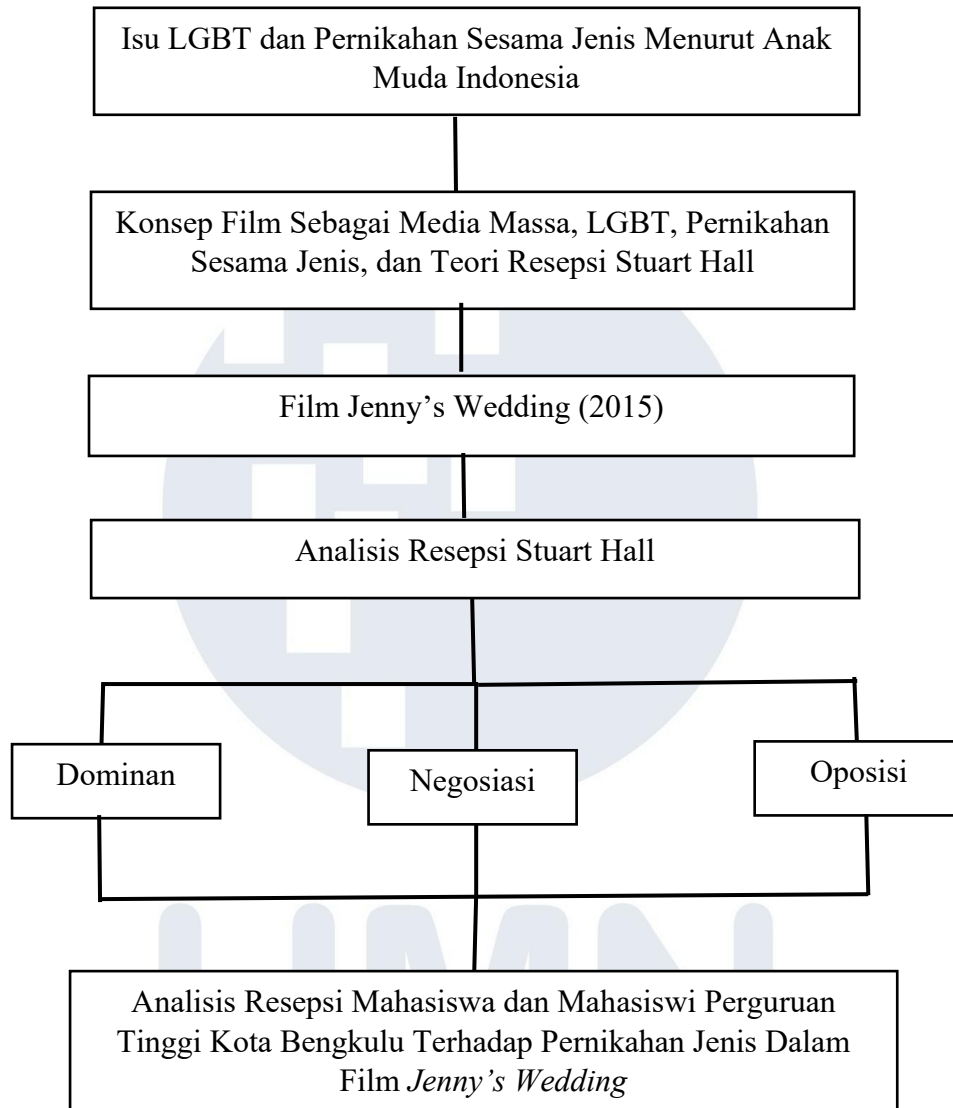
Pada posisi ini, khalayak tidak sepenuhnya menerima makna dominan yang dikodekan oleh produsen media, tetapi juga tidak sepenuhnya menolaknya. Sebaliknya, audiens melakukan proses negosiasi, di mana mereka menerima sebagian dari pesan yang disampaikan, tetapi juga menyesuaikannya dengan perspektif, pengalaman, atau kepentingan pribadi mereka. Dalam konteks ini, pemaknaan bersifat fleksibel dan dapat berbeda tergantung pada situasi sosial serta latar belakang individu. (Hall, 2005)

3. *Oppositional Code*

Posisi ini terjadi ketika khalayak secara aktif menolak makna dominan yang dikodekan oleh produsen media dan justru menafsirkannya dalam arah yang bertentangan. Audiens yang berada dalam posisi ini memahami pesan yang disampaikan, tetapi mereka memilih untuk menentang atau menolak ideologi yang terkandung dalam teks media. Pemaknaan oposisi sering muncul dalam konteks kritik sosial, di mana khalayak memiliki pandangan yang bertentangan dengan ideologi dominan yang disampaikan melalui media. (Hall, 2005)



2.3 Alur Penelitian



Tabel 2. 2 Bagan Alur Penelitian

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)